

**EKRANISASI NOVEL ARGANTARA KARYA FALISTİYANA KE FILM
ARGANTARA KARYA GUNTUR SOEHARJANTO****ECRANIZATION OF THE NOVEL ARGANTARA BY FALISTİYANA
TO THE FILM ARGANTARA BY GUNTUR SOEHARJANTO****Ulfatri Arfithin^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: ulfatriarfithin22@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terdapat pada unsur alur, latar dan penokohan. Objek penelitian ini adalah novel *Argantara* karya Falistiyana yang terbit tahun 2021 dan film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini seluruh isi teks novel dan film. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah membaca novel dan menonton film secara berulang kemudian diinventarisasi ke dalam format inventarisasi data dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan proses ekranisasi dari novel ke dalam film. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengelompokkan data tentang ekranisasi melalui kategori aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi dari novel *Argantara* karya Falistiyana ke dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto, menyimpulkan hasil dan menulis laporan hasil analisis dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini yaitu: (1) aspek pengurangan terdapat 32 pengurangan pada unsur alur, 14 pengurangan pada unsur latar, dan 25 pengurangan pada unsur penokohan novel, (2) aspek penambahan terdapat 41 penambahan pada unsur alur, 7 penambahan pada unsur latar dan 3 penambahan pada unsur penokohan film, (3) aspek perubahan bervariasi terdapat 8 perubahan pada unsur alur, 4 perubahan pada unsur latar, dan 6 perubahan pada unsur penokohan novel. Proses ekranisasi ini menyesuaikan kehidupan generasi Z dan media dalam proses pengubahannya.

Kata kunci: *ekranisasi, novel ke film, argantara***Abstract**

This study aims to describe the aspects of reduction, addition and variation changes that occur in the elements of plot, setting and characterization. The object of this research is the novel Argantara by Falistiyana published in 2021 and the movie Argantara directed by Guntur Soeharjanto in 2022. This research is a literary research using descriptive method. The data in this research is the entire text content of the novel and movie. The research instrument is the researcher himself. The data collection technique is to read the novel and watch the movie repeatedly then inventory it into the data inventory format and group the data related to the process of ekranisasi from the novel into the film. The data analysis technique used is grouping data about ekranisasi through the categories of aspects of reduction, addition and varied changes from the novel Argantara by Falistiyana into the film Argantara by director Guntur Soeharjanto, concluding the results and writing a report on the results of the analysis in the form of a thesis. The results of this research are: (1) there are 32 reductions in the plot element, 14 reductions in the setting element, and 25 reductions in the characterization element of the novel, (2) there are 41 additions in the plot element, 7 additions in the setting element and 3 additions in the characterization element of the movie, (3) there are 8 changes in the plot element, 4 changes in the setting element, and 6 changes in the characterization element of the novel. This ecranization process adapts the lives of generation z and the media in the process of changing it.

Keywords: *ecranization, novel to film, argantara*

PENDAHULUAN

Novel dan film merupakan dua bentuk seni yang berbeda namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Film seringkali diadaptasi dari novel yang terkenal dan novel itu sendiri seringkali dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan film. Salah satu hal yang memperkuat hubungan antara novel dan film adalah bahwa keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk menghibur dan menyampaikan pesan. Meskipun memiliki medium yang berbeda, namun keduanya dapat menjadi wadah sarana bagi pengarang dan sutradara untuk mengekspresikan ide-ide dan memberikan dampak yang baik bagi penonton atau pembaca. Salah satu novel yang sukses menjadi film baru-baru ini adalah *Argantara*.

Novel *Argantara* masih terbilang baru karena terbit pada tahun 2021. Pengarang dari novel ini yaitu Falistiyana merupakan seorang penulis wattpad yang karyanya sudah dibaca oleh jutaan orang. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan Syera, seorang siswi SMA yang berusia 16 tahun mendadak berubah ketika dia menikah muda dengan teman sekolahnya, Argantara. Argantara merupakan seorang laki-laki bandel yang sosoknya dibenci di sekolah dan juga seorang ketua geng. Sifat dan sikap keduanya yang bertolak belakang membuat rumah tangga mereka penuh dengan pertengkaran. Sebuah novel yang akan diadaptasikan menjadi sebuah film biasanya novel tersebut terkenal dan banyak peminatnya. Namun tak jarang juga bahwa adaptasi novel ke film ini juga disebabkan karena alur ceritanya yang menarik.

Novel *Argantara* merupakan novel karya Falistiyana yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh PT Sarana Kreasi Abadi yang sudah dibaca jutaan kali di Wattpad. Novel *Argantara* merupakan novel populer dengan konflik ringan mengenai kehidupan remaja yang mengangkat mengenai pernikahan dini, dan perkelahian antar remaja atau tawuran. Novel ini memberikan pengetahuan mengenai pernikahan dini dan akibat dari perkelahian antar remaja dan tawuran. Dalam proses menjalani kehidupan rumah tangga Syera dihadapkan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Arga selaku suaminya terhadap Syera.

Adapun film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto merupakan film remaja yang dirilis Hitmaker Studios pada tanggal 29 Desember 2022 dengan durasi 109 menit. Dilansir dari instagram resmi hitmakestudios film *Argantara* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Rocky Soraya telah ditonton lebih dari 1.101.279 penonton pada hari ke 30 penayangannya di bioskop.

Pengangkatan film menjadi novel ini disebut ekranisasi. Menurut Eneste, (1991, p.60) Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi dari novel ke film adalah sebuah proses adaptasi sebuah cerita yang awalnya ditulis dalam bentuk novel menjadi sebuah film. Proses ini telah menjadi populer selama bertahun-tahun dan menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling populer oleh penonton di dunia. Dengan demikian, ekranisasi juga bisa dapat disebut sebagai proses pengubahan yang mengalami penciutan, penambahan (perluasan), dan perubahan sejumlah variasi.

Novel yang diangkat menjadi film tentu akan mengalami perubahan fungsi. Perubahan ini dikarenakan dari akibat perubahan-perubahan alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata dari dalam novel menjadi gambar-gambar yang bergerak di dalam film. Adanya perubahan-perubahan tersebut tentu membawa stigma penonton untuk membandingkan antara film dengan novel aslinya. Proses membandingkan tersebut bisa saja membuat penonton kecewa atau juga mengalami kepuasan. Menurut Eneste (1991, p.9-10) berpendapat bahwa penonton biasanya kecewa setelah melihat film karena filmnya tak seindah di dalam novel, jalan ceritanya yang tidak sama dengan novel atau banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam film yang membuat tidak sama dengan novel aslinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk transformasi karya sastra yang diadaptasi ke film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bentuk lain dari karya sastra itu sendiri, bukan hanya dapat dijadikan sebagai tulisan saja, melainkan dapat

dijadikan sebagai bentuk audio visual sehingga nantinya penulis juga tertarik untuk mengetahui bentuk ekranisasi novel ke dalam bentuk film serta sejauh mana kesesuaian isi antara novel dan filmnya.

LANDASAN TEORI

Ekranisasi adalah suatu proses mengadaptasi sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, atau komik ke dalam bentuk film atau secara televisi. Ekranisasi menurut Eneste (1991:60) adalah bentuk pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Selain ekranisasi ada bentuk pemindahan lain dalam karya sastra yang dinamakan dengan alih wahana. Alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Eneste (1991, p.61-66) mengatakan dari novel ke layar lebar atau film akan menimbulkan perubahan, perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengurangan

Umumnya, penulis skenario dalam film sudah memilih bagian-bagian atau informasi yang penting untuk ditampilkan. Di dalam novel yang halamannya sudah ratusan ketika diadaptasi pasti akan mengalami pengurangan atau pengurangan karena pengaruh keterbatasan waktu. Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita yang ada di dalam novel bisa jadi tidak ditemukan nanti di dalam film.

Adapun beberapa alasan terjadinya pengurangan dari novel ke dalam film menurut Eneste (1991, p.61-62) *Pertama*, pemilihan cerita dalam novel tidak begitu penting untuk ditampilkan dalam sebuah film. Selain itu, latar yang terdapat dalam novel tidak mungkin direalisasikan secara keseluruhan di dalam film. Karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang memuat informasi penting saja. *Kedua*, dalam pemilihan tokoh, tidak semua tokoh akan ditampilkan di dalam film. Tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang mempunyai peran penting dan pengaruh yang besar terhadap alur ceritanya. *Ketiga*, adanya keterbatasan teknis film atau durasi film dimana tidak semua adegan yang ada dalam novel akan dihadirkan di dalam film.

2) Penambahan

Selain pengurangan atau pengurangan, penambahan juga dilakukan oleh penulis skenario film. Hal ini dilakukan agar cerita yang ditampilkan dalam film masih relevan dengan alur cerita yang berada di dalam novel. Penambahan adalah munculnya unsur cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Unsur-unsur tersebut terdiri dari alur, latar dan penokohan. Menurut Eneste (1991, p.64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam film karena penting dari sudut *filmis*

Penambahan umumnya dilakukan oleh seorang penulis skenario dan sutradara karena mereka telah menganalisis novel yang akan di filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana sini. Penambahan disini dapat berupa penambahan alur, penokohan dan latar. Eneste (1991, p.64) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya karena penting dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi mungkin terjadi dalam proses ekranisasi dikarenakan perbedaan alat-alat yang digunakan. Eneste (1991, p.66) menerangkan bahwa novel bukanlah “dalih” atau “alasan” bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni

media film. Perubahan bervariasi disini tergantung kepada keputusan kreatif yang dibuat oleh para pembuat film. Perubahan bervariasi ini dapat berupa perubahan plot atau jalan cerita, tokoh ataupun latar. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, namun tema dan amanat dalam novel masih tersampaikan lewat film

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian sastra. Penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam penelitian ini memuat pendekatan dan teknik analisis yang digunakan (Endaswara, 2011, p.8-9). Data dalam penelitian ini adalah dialog, monolog, paparan narator dari teks novel *Argantara* karya Falistiyana. Selain data yang ada pada novel juga menggunakan data yang berupa dialog film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto yang mengungkapkan adanya proses ekranisasi serta persamaan dan perbedaan dari unsur alur, latar dan penokohan yang ada dalam novel dan film.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah novel *Argantara* karya Falistiyana dan film *Argantara* karya Sutradara Guntur Soeharjanto. Instrumen penelitian adalah human instrumen dengan menggunakan laptop, buku, pena dan sejumlah format pengabsahan dan penganalisisan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, mencatat dan menginventarisasikan. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yaitu: (1) mengklasifikasi data menurut kerangka teori, (2) menginterpretasi data, (3) menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

1. Pengurangan

Aspek pengurangan alur yang tidak terdapat dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto yaitu Syera dihukum karena ketinggalan buku pelajarannya. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Bu beti berkacak pinggang di samping meja Syera, Lupa? Jangan sampai lupa kalau punya murid seperti kamu, ya! Keluar kamu dari kelas dan bersihkan seluruh toilet cowok” (Falistiyana, 2021, p. 222)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Syera yang dapat hukuman oleh Bu Beti karena lupa membawa buku pelajarannya, lalu disuruh oleh Bu Beti untuk membersihkan toilet cowok karena terkenal dengan baunya yang sangat tidak enak. Peristiwa tersebut berada di tahap alur penampilan masalah sebelum Arga dan Syera bertengkar hebat.

Peristiwa tersebut tidak ditampilkan oleh sutradara Guntur Soeharjanto karena jika ditampilkan akan membuat penonton merasa bosan, karena peristiwa tersebut tidak berperan besar dalam jalannya alur di dalam film.

Aspek pengurangan latar yang mana tidak terdapat dalam film *Argantara* karya Guntur Soeharjanto, namun terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana yaitu lapangan basket, terlihat dalam kutipan.

Beberapa menit berlalu hingga suara peluit terdengar. Suara riuh tepuk tangan menggema di lapangan basket. Tim SMA Merpati yang memenangkan perlombaan ini. Kedua tim itu saling berjabat tangan sembari memberi ucapan selamat dan semangat, tidak ada perselisihan selama bermain tadi. (Falistiyana, 2021, p. 233)

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa Arga yang mengikuti lomba basket antar SMA di Jakarta. Pertandingan basket tersebut akhirnya dimenangkan oleh SMA Merpati yang diikuti riuh tepuk tangan dan ucapan selamat dari teman-teman dan sekolah-sekolah lain.

Pengurangan latar lapangan basket ini dilakukan oleh sutradara Guntur Soeharjanto mengingat bahwa lapangan basket tidak memiliki pengaruh dalam inti cerita. Sebab film yang dibuat akan menampilkan latar yang berpengaruh terhadap jalannya cerita. Dengan melakukan pengurangan terhadap lapangan basket akan menghindari durasi film yang panjang.

Kategori aspek pengurangan tokoh dapat dilihat dari tidak munculnya tokoh tersebut dalam film namun terdapat dalam novel. Pengurangan tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana berjumlah 25 pengurangan.

Aspek pengurangan tokoh selanjutnya yang dilakukan oleh sutradara film Guntur Soeharjanto dalam film *Argantara* adalah tokoh Vera yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Vera nyengir tak berdosa, nggak ada kerjaan banget gue. Bosan main sama teman-teman kelas, bahasanya cowok melulu, nggak menghargai gue yang jomblo ini” (Falistiyana, 2021, p.198)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Vera adalah teman sekelasnya Syera. Vera sendiri mempunyai sifat yang malas apabila mengungkit masalah cowok dan percintaannya. Karena Vera sendiri adalah sosok perempuan jomblo yang suka sendiri daripada berkelompok. Tokoh Vera tidak dimunculkan dalam film mengingat bahwa tokoh Vera tidak penting dan kemunculan tokohnya dalam novel hanya sesekali.

Dilakukan pengurangan tokoh Vera sangat penting dalam sudut filmis . untuk tidak menimbulkan banyak karakter dalam film maka dipilihlah tokoh-tokoh yang mempunyai peran penting dan pengaruh besar dalam inti cerita film. Berbeda dengan tokoh Gita, Rista dan Vera yang sesekali muncul di dalam novel.

2. Penambahan

Aspek penambahan alur di dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto yaitu tokoh Ghea yang ternyata mengagumi sosok Aldi mantan ketua OSIS yang menyukai Syera. Hal ini terlihat dalam dialog film berikut.

Scene 4 (05.30-07.12)

Dalam Kelas

Guru : Jadi anak—anak organ reproduksi wanita terdapat uterus atau dapat juga disebut dengan rahim.

Ghea : rahim gua anget deh syer tiap kali liat Aldi, cakep, kapten basket. Menurut lo, sel telur siapa ya yang akan dibuahi sama Aldi

Guru : apa ghea? Sel telur siapa barusan yang akan kamu bilang bakal dibuahi

Ghea : enggak bu, enggak sama siapa-siap bu.

Bel berbunyi menandakan kelas berakhir Aldi menyamperin Syera

Aldi : Syer, tadi pas istirahat gua ketemu ama buk beti katanya dia mau ngomong samo lho pulang sekolah

Syera : oh, oke makasih

Peristiwa di dalam dialog film di atas menceritakan tokoh Ghea yang mengagumi sosok Aldi. Aldi adalah mantan ketua OSIS yang seisi sekolah tahu bahwa Aldi menyukai Syera. Namun Syera belum yakin bahwa Aldi menyukainya. Peristiwa dalam dialog di atas ditambahkan dalam film oleh sutradara Guntur Soeharjanto penting untuk dilakukan dari sudut *filmis*. Sutradara film menambahkan adegan tersebut untuk memperjelas karakter Ghea yang sedikit berbeda di dalam novelnya sendiri. Tokoh Ghea dibuat menyukai Aldi dimana dalam novel tidak terdapat kutipan yang membuktikan bahwa Ghea menyukai Aldi.

Aspek penambahan latar dalam film *Argantara* karya Guntur Soeharjanto yang tidak terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana yaitu ruang interogasi yang dapat dibuktikan dari dialog film berikut.

Scene 46(01.40.46- 01. 41. 54)

Pengacara : klien saya ingin melakukan pembelaan pak, karena klien saya adalah korban, selama ini klien saya sering mendapatkan intimidasi dari baron di sekolah bahkan hal-hal privasi dari klien kami diungkap dan diumbar-umbar secara umum pak itu yang mengakibatkan klien kami melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai kenakalan remaja.

Polisi : kalau begitu nanti saya akan buat berita acaranya pak.

Pengacara : saya akan kawal terus kasus ini

Dialog film di atas menceritakan tokoh Arga yang tertangkap oleh polisi. Keluarga Arga yang menyewa pengacara bernegosiasi dengan polisi untuk dapat menyelesaikan kasus ini dengan cepat dan damai. Penambahan latar ruang interogasi ditambahkan oleh sutradara untuk menambahkan daya tarik penonton serta mendukung peristiwa hukuman agar Arga dan Aldi tidak lagi terjerat perkelahian, kekerasan dan tawuran yang dapat mengakibatkan kematian.

Aspek penambahan tokoh dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto yang tidak terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana yaitu tokoh pembawa acara. Hal ini dapat dibuktikan lewat dialog film berikut.

Scene 2 (02.58-04.20)

Kehidupan gelap Argantara berbanding terbalik denganku. Aku mempunyai keluarga yang lengkap dan harmonis

MC : Best student tahun 2022 se- DKI Jakarta diberikan kepada Syera Jehani dari SMA Merpati

Masa depan cemerlang di depan mata. Dan aku juga punya teman-teman yang seru abis(VO)

Dialog film di atas menceritakan kemunculan tokoh pembawa acara atau MC. Tokoh pembawa acara ditambahkan ke dalam film. Tokoh pembawa acara ini penting untuk ditambahkan guna mengetahui bahwa Syera adalah siswa terbaik yang akhirnya tidak disangka-sangka akan menikah dini dengan cowok nakal dan juga anak geng motor. Oleh sebab itu sutradara Guntur Soeharjanto menambahkan pembawa acara dalam filmnya untuk memberitahukan kepada penonton bahwa kehidupan Syera berbanding terbalik dengan kehidupan Arga yang pada akhirnya mereka dengan kehidupan yang berbeda disatukan oleh ikatan janji suci pernikahan.

3. Perubahan Variasi

Kategori aspek perubahan bervariasi alur dapat dilihat dari bentuk penggambarannya dari novel *Argantara* karya Falistiyana ke dalam film. *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto. Bagaimana sutradara dan tim kreatif lainnya memvisualisasikan alur novel ke dalam film. Perubahan bervariasi alur dari novel ke dalam film yaitu pada peristiwa Syera diajak oleh kedua orang tuanya untuk makan malam tanpa dia menyadari akan adanya perjodohan dengan Arga begitu juga dengan Arga. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“ Seperti yang udah kita bahas kemarin-kemarin. Tujuan saya di sini sebagai wali Arga untuk meminta persetujuan dari orang tua Syera untuk menikah dengan anak saya, Arga” ucap Ardi.

Syera memegang tangan Manda “ Bun? Ini kok-“?

“kamu belum Mama kasih tahu dengan wasiat almarhum Ayah kamu, ya? Ucap Sonia memotong Arga yang hendak membantah juga
“W-wasiat?” beo si Arga. (Falistiyana, 2021, p.14-15)

Kutipan di atas menjelaskan Arga yang bingung dengan perjalanannya dengan Syera. Tanpa diketahui oleh keduanya mereka pergi makan malam keluar hari itu. Mereka terkejut bahwa mereka akan dijodohkan. Perjudohan ini merupakan wasiat dari almarhum ayahnya Arga agar menikahkan Arga di umurnya yang sudah 18 tahun dan tahun sekarang mereka berumur 18 tahun. Namun di dalam film Arga dan Syera sudah mengetahui perjudohan ini sebelum makan malam keluarga. Peristiwa di atas mengalami perubahan bervariasi.

Kategori aspek perubahan bervariasi latar dilihat dari visualisasi penggambaran latar novel ke dalam bentuk film. Aspek perubahan latar selanjutnya dari novel ke dalam bentuk film yaitu ruang keluarga Arga dan Syera. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Arga duduk bersila di sofa. Lalu, Syera menaruh kepalanya dengan bosan di paha Arga yang tengah duduk di sofa, sedangkan Syera duduk bersila di bawah dengan beralaskan karpet bulu motif kartun botak kembar (Falistiyana, 2021, p. 63)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ruang keluarga rumah Arga dan Syera beralaskan karpet bulu motif kartun botak kembar, sedangkan dalam film, sutradara memvisualisasikan ruang keluarga Arga dan Syera polos berwarna abu-abu tidak bermotif kartun botak kembar.

Kategori aspek perubahan bervariasi tokoh dilihat dari variasi penggambaran karakter novel dalam bentuk film. Perubahan bervariasi selanjutnya dari novel ke dalam film yaitu tokoh Bu Beti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Bu Beti melepaskan kacamatanya. Ia mengusap matanya yang sedikit memerah. Lelah, mengantuk, dan juga emosi menjadi satu” (Falistiyana, 2021, p. 6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bu Beti adalah sosok guru BK (bimbingan konseling) yang memakai kaca mata. Sedangkan, di dalam film Bu Beti tidak memakai kaca mata.

SIMPULAN

Proses ekranisasi novel *Argantara* karya Falistiyana ke dalam film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto pada kategori aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi menunjukkan yang paling dominan adalah alur. Pengurangan alur yang paling banyak dilakukan oleh sutradara Guntur Soeharjanto yaitu pada bagian akhir novel. Pengurangan ini dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan karena faktor durasi film yang sangat terbatas dan biaya produksi film. Sedangkan pada aspek penambahan dilakukan oleh sutradara Guntur Soeharjanto untuk membuat daya tarik bagi penonton karena menyajikan suatu akhir cerita film yang berbeda dari novelnya. Lalu pada aspek perubahan bervariasi penting dari sudut filmis dan divariasikan untuk mendukung cerita kehidupan Arga dan Syera yang terlahir dari orang tua kaya raya dan tinggal di kota metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi (2011) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.
- Falistiyana (2021). *Argantara*. Jawa Barat: PT Sarana Kreasi Abadi.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, I.G.A. (2008). *Mengenal film Yogyakarta*: Graha ilmu.

Sani, A. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.